

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank dianggap sebagai roda penggerak perekonomian suatu negara. Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting sebagai fungsi lembaga intermediasi, yaitu menjaga kestabilan moneter yang disebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Fungsi intermediasi berarti menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana (penyimpan dana atau debitur) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam atau kreditur). Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan sektor perbankan yang sangat cepat beberapa dekade terakhir ini. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan atau laba.

Dewasa ini peranan perbankan sudah sangat beragam. Bukan hanya untuk sebagai simpan pinjam uang, tetapi untuk menyimpan benda berharga seperti surat berharga, emas dan juga sebagai simpan gadai. Selain itu bank sangat berperan untuk sistem transaksi, seperti gaji karyawan dan administrasi studi. Oleh sebab itu, bank memiliki peranan penting dalam kehidupan perekonomian. Dalam Pasal empat (4) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

Berdasarkan fungsi dan peranan bank tersebut, setiap negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi sehat, aman dan stabil. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang sangat memerlukan dana (*defisit unit*). Bank diharapkan mampu memobilisasi dana tabungan masyarakat dalam rangka mengembangkan industri perbankan di Indonesia. Munculnya bank–bank baru dalam jumlah yang tidak sedikit menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat dewasa ini. Berbagai bentuk program atau pelayanan dengan persyaratan yang tergolong mudah untuk dipenuhi menjadi salah satu daya tarik yang ditawarkan oleh bank–bank baru. Hal ini menarik perhatian masyarakat yang masih minim pengetahuan tentang perbankan. Industri perbankan di Indonesia dalam perkembangannya telah mengalami pasang surut.

Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari Bareksa.com yang diposting hari Rabu, 07 Januari 2015, BII menjadi pusat perhatian OJK karena adanya kredit macet yang dilakukan oleh PT Dhiva ke BII terjadinya penurunan laba tahun berjalan yang cukup signifikan, dibandingkan periode sama pada tahun sebelumnya karena pembentukan cadangan penghapusan kredit macet. Sepanjang Januari hingga September 2014 BII hanya membukukan laba Rp 340 miliar, jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar Rp 1,09 triliun.

Dari hasil analisis Bareksa.com, tertera di catatan laporan keuangan BII-Maybank akhir tahun 2013, disebutkan terdapat kenaikan kredit yang masuk dalam kategori kredit bermasalah (*non-performing loan* atau NPL), senilai Rp 675 miliar. Angka ini tercantum pada kategori utang dalam dolar AS di sektor perdagangan, restoran dan hotel. Namun pada laporan keuangan September 2014, kredit bermasalah di pos tersebut tersisa Rp 7 miliar. Sementara itu, nilai *write off* atau kredit yang dihapusbukukan dari neraca bertambah menjadi Rp 1 triliun. Kredit bermasalah BII ini mulai melonjak perakhir September 2014, angkanya membengkak lagi menjadi Rp 2,43 triliun.

Dilihat dari besarnya, nilai kredit bermasalah dari PT Dhiva tersebut senilai Rp649,29 miliar memang cukup signifikan dibandingkan dengan total kredit bermasalah BII per akhir tahun 2013. Kontribusinya mencapai 32 persen. Atas kredit bermasalah di tahun 2013 ini, pada laporan laba rugi Januari sampai Desember 2013 telah disisihkan provisi senilai Rp787,55 miliar. Dan pada kurun waktu Januari sampai September 2014, juga telah disisihkan provisi sebesar Rp1,46 triliun. Sejak kejadian tersebut BII di akuisisi oleh Maybank sampai sekarang bank tersebut masih berdiri.

Hal ini mempengaruhi *financial distress* dimana apabila suatu kredit bermasalah semakin tinggi maka *financial distress* semakin tinggi, karena kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang

salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Gejala *financial distress* yang timbul menjadi salah satu indikator yang mendukung pendeteksian kebangkrutan sebuah bank karena sebelum mengalami kebangkrutan, sebuah bank akan mengalami gejala *financial distress* terlebih dahulu. Untuk itu rasanya penganalisisan terhadap gejala *financial distress* bank ini perlu ditinjau kembali. Gejala *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan rasio CAMELS. Adapun yang menjadi tolok ukur dasar penilaian kesehatan bank umum adalah penilaian faktor CAMELS yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*). Aspek-aspek tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat”, dan “Tidak Sehat”. Dengan predikat bank tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Menurut Brigham dan Daves (2009:868), *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau rawan kebangkrutan, dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Dalam rasio CAMELS biasanya diproksikan menjadi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Interest Expense Ratio* (IER) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Penelitian Eka Adhi Prasetyo (2011) menunjukkan bahwa rasio CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*. Rasio Pemenuhan PPAP dan ROE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*. Rasio NIM dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*. Rasio ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*.

Penelitian Latifa Martharini (2012) menunjukkan bahwa rasio CAR, NIM, dan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Rasio NPL, BOPO dan Size berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dan rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah.

Penelitian Gozali dan Kurniasari (2013) menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan Indonesia, yaitu LDR dan BOPO. Selain itu kedua rasio tersebut variabel lain, yaitu CAR, NPL, ROA, dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial*

distress perbankan Indonesia. Jadi rasio LDR yang tinggi dan BOPO yang tinggi dapat menjadi penyebab *financial distress* perbankan Indonesia.

Penelitian Novita Aryanti (2014) menunjukkan bahwa CAMEL yaitu CAR, NPL, NPM, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel-variabel lain seperti BOPO, LDR, dan IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

Penelitian Siti Aminah (2015) menunjukan bahwa secara parsial dan secara parsial CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan besarnya CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sebesar 72,6%.

Dan Penelitian yang dilakukan oleh Gina Sofiasani (2016) menunjukan Rasio CAMEL yaitu variabel *capital* yang diukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *liquidity* yang diukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* sedangkan *management efficiency* yang diukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *earning* yang diukur *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggunakan kembali rasio-rasio CAMEL. Penelitian ini mengacu kepada penelitian dari Gina Sofiasani (2016) yang bertujuan untuk menguji kembali Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan

Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada periode penelitian, yaitu penelitian sebelumnya pada periode 2009-2013, maka penelitian ini mencoba pada periode 2011-2015, dan sampel yang digunakan adalah Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan rasio CAMEL (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), tetapi pada penelitian ini menggunakan rasio CAMELS (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) yang terdiri dari CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan IER dan variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Distress*.

Beberapa alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan adalah perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan jasa penyimpanan asset yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya nasabah dari setiap bank dan didukung oleh fasilitas yang dikeluarkan oleh perbankan dalam mempermudah masyarakat untuk bertransaksi baik secara kredit maupun debit. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat bagaimana kondisi keuangan yang dialami perusahaan perbankan jika banyaknya nasabah yang melakukan transaksi secara kredit.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan dengan judul: **“Analisis Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 ”.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
4. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
5. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
6. Apakah *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
7. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
8. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?
9. Apakah *Interest Expense Ratio* (IER) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Interest Expense Ratio* (IER) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pemerintah tentang analisis rasio keuangan yang mampu memprediksi kondisi *financial distress* sehingga pemerintah sebagai regulator mampu mengantisipasi apabila terdapat bank yang mengalami *financial distress*.

2. Bagi Pihak Perbankan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berarti bagi pihak perbankan sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan yang akan diterapkan guna meningkatkan kinerja perbankan.

3. Bagi Investor, Kreditur dan Debitur

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pada pihak investor, kreditur dan debitur dapat membantu pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja bank-bank umum guna melindungi kepentingan pribadi ketika memutuskan untuk menjalin kerjasama atau berinvestasi dengan sebuah bank.

4. Bagi Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akademisi mampu memperluas pengetahuan tentang perbankan dan mampu mengembangkan ilmu tentang perbankan di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penelitian ini terbagi dalam 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis. Adapun masing-masing bab secara garis besar akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi tentang uraian latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini sebagian besar memberikan gambaran umum mengenai arah dari penelitian ini dan akan membantu pembaca memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab landasan teori berisi tentang uraian teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian dari masalah yang akan dibahas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian, dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian berisi tentang uraian mengenai karakteristik riset, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metode analisis data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab analisis dan pembahasan ini merupakan bagian yang paling bermakna, sebab berisi tentang hasil penentuan sampel, statistik deskriptif, hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dan untuk pengembangan selanjutnya.